

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Good Corporate Governance (GCG)

2.1.1 Definisi dan Konsep GCG

Menurut OECD (1999), *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan *corporate governance framework* (kerangka tata kelola perusahaan) yang berfungsi mengatur sekaligus mengawasi jalannya operasional perusahaan melalui *pendistribusian rights and responsibilities* (hak dan tanggung jawab) kepada seluruh *stakeholder* (pemangku kepentingan), yang meliputi *board of directors* (dewan direksi), pihak manajemen, *shareholder* (pemegang saham), serta berbagai pihak terkait lainnya. Dalam konteks Indonesia, *National Committee on GCG* (Komite Nasional tentang GCG) mendeskripsikannya sebagai seperangkat *guiding principles* (prinsip panduan) yang bertujuan menjamin terpenuhinya *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (tanggung jawab), *independence* (independensi), dan *fairness* (keadilan) dalam pengelolaan perusahaan secara menyeluruh. *Governance framework* (kerangka tata kelola) ini dirancang untuk menekan *information asymmetry* (asimetri informasi) sekaligus meredam *agency conflict* (konflik keagenan) yang timbul antara *owner/principal* (pemilik/prinsipal) dan *agent/manager* (agen/manajer) (Polimpung, 2020).

Evolusi *corporate governance* (tata kelola perusahaan) di Indonesia juga dipengaruhi oleh dimensi kultural, seperti dominasi *family-controlled ownership structure* (struktur kepemilikan yang dikuasai keluarga), yang berpotensi melemahkan efektivitas *independent oversight* (pengawasan independen). Kondisi ini kemudian berdampak pada rendahnya tingkat *transparency* (transparansi), sebagaimana terungkap dalam penelitian (Fitranita & Coryanata, 2018), perusahaan-perusahaan di sektor *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia cenderung mengimplementasikan GCG semata-mata demi memenuhi *regulatory compliance* (kepatuhan regulasi) ketimbang benar-benar berupaya meningkatkan *disclosure quality* (kualitas pengungkapan) informasinya. Meskipun demikian, POJK Regulation No. 21/2015 (Peraturan POJK No. 21/2015) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan sebagai *foundational concept* (konsep fundamental) yang penting dalam mendorong penguatan praktik GCG, khususnya melalui peningkatan peran *audit committee* (komite audit) dan *independent board of commissioners* (dewan komisaris independen).

2.1.2 Indikator Pengukuran GCG

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) umumnya diukur berdasarkan sejumlah *key indicators* (indikator kunci), di antaranya *board of commissioners* (dewan komisaris), *independent commissioners* (komisaris independen), *board of directors* (dewan direksi), *independent directors* (direktur independen), *audit committee* (komite audit), serta *managerial ownership structure* (struktur kepemilikan manajerial). Wahyudi et al. (2021) menggunakan tiga proksi utama: kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen di dewan direksi, dan keberadaan komite audit independen. Tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi diyakini dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham, sehingga mengurangi kemungkinan praktik manipulasi laba. Komisaris independen memainkan peran kunci dalam pengawasan strategis dan dalam menangani konflik

keagenan, sementara komite audit bertindak sebagai instrumen penting dalam memastikan kredibilitas laporan keuangan.

Penelitian Bekti Lestari et al. (2014), kepemilikan institusional kurang menunjukkan peran krusial terhadap kualitas laba karena fokusnya memprioritaskan pengembalian dividen jangka pendek. Regulasi seperti POJK No. 21/2015 menetapkan persyaratan minimum untuk proporsi komisaris independen (minimal 30%) dan frekuensi rapat komite audit (minimal empat kali setahun). Namun, penerapan standar-standar ini masih belum konsisten. Studi (Silaban & Harefa, 2021) mengukur GCG melalui CGPI yang menilai landasan GCG seperti *fairness*, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas.

2.1.3 Regulasi GCG di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif mendorong penerapan GCG melalui penguatan *regulatory framework* (kerangka peraturan) dan *structured oversight mechanism* (mekanisme pengawasan terstruktur) yang komprehensif. POJK No. 21/2015 mengatur *corporate governance* (tata kelola) perusahaan publik, termasuk persyaratan terkait *audit committee* (komite audit), *independent commissioners* (dewan komisaris independen), serta standarisasi *disclosure practices* (praktik pengungkapan) kepada publik. Meskipun peraturan ini selaras dengan prinsip-prinsip OECD, tantangan utamanya terletak pada implementasinya yang efektif. Penelitian Fitranita & Coryanata (2018) mengungkapkan bahwa rata-rata *GCG disclosure index* (indeks pengungkapan GCG) di kalangan perusahaan sektor *real estate* yang *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia hanya mencapai sekitar 60%, yang mengindikasikan masih relatif rendahnya tingkat *transparency* (transparansi) yang ada.

Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengadopsi pendekatan “*comply or explain*”, yang mengharuskan perusahaan untuk membenarkan setiap penyimpangan dari pedoman GCG. Namun, mekanisme ini sering disalahgunakan, karena perusahaan cenderung hanya memberikan penjelasan formal tanpa menerapkan perbaikan yang berarti. Christiana & Ardila, (2020). Perbandingan dengan negara lain seperti Malaysia menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam penegakan sanksi bagi pelanggar GCG. Studi Tuwentina & Wirama (2014) menyarankan perlunya integrasi GCG dengan sistem *reward-punishment*, seperti insentif pajak bagi perusahaan dengan peringkat CGPI tinggi.

Regulasi GCG juga perlu mempertimbangkan konteks lokal, seperti dominasi kepemilikan keluarga. Penelitian Wahyudi et al. (2021) menyampaikan bahwa dominasi keluarga dalam pengendalian perusahaan kerap berimbas pada kurangnya independensi dewan komisaris, yang mana hal tersebut bisa melemahkan efektivitas pengawasan mereka. Maka dari itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu memperkuat regulasi terkait struktur kepemilikan dan transparansi transaksi pihak terkait untuk mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang.

2.2. Kualitas Laba

2.2.1 Definisi dan Dimensi Kualitas Laba

Earnings quality (kualitas laba) dapat dimaknai sebagai kapabilitas *reported earnings* (laba yang dilaporkan) dalam merepresentasikan *actual economic performance* (kinerja ekonomi yang sesungguhnya) dari suatu perusahaan secara tepat dan *sustainable* (berkelanjutan) (Tuwentina & Wirama, 2014). Laba berkualitas

minim terhadap manipulasi akrual diskresioner, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan investor.

Dimensi dari *earnings quality* (kualitas laba) mencakup *persistence* (persistensi), *stability* (stabilitas), dan *conservatism* (konservatisme). Penelitian Tuwentina & Wirama (2014) studi ini menggunakan Koefisien Respons Laba (ERC) untuk menilai bagaimana pasar bereaksi terhadap laba yang dilaporkan, di mana ERC yang lebih tinggi mencerminkan laba yang lebih informatif. Selain itu, konservatisme akuntansi yang umumnya diukur menggunakan indeks Basu (1997) menunjukkan bahwa pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu dibandingkan dengan keuntungan dapat meningkatkan kualitas laba.

Penelitian Bekti Lestari et al. (2014) memperlihatkan bahwa *earnings quality* (kualitas laba) di Indonesia masih tergolong rendah, yang dipicu oleh maraknya *income management practices* (praktik manajemen laba). Persoalan ini kian diperburuk oleh lemahnya *internal control* (pengawasan internal) perusahaan, sebagaimana tampak pada sejumlah *manufacturing companies* (perusahaan manufaktur) yang *listed* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia yang memanfaatkan *discretionary accruals* (akrual diskresioner) guna menaikkan *reported earnings* (laba yang dilaporkan) secara artifisial.

2.2.2 Pengukuran Kualitas Laba

Earnings quality (kualitas laba) diassess (dinilai) dengan menggunakan *discretionary accruals* (akrual diskresioner) sebagai *primary proxy* (proksi utama). *Modified Jones Model* (Model Jones yang Dimodifikasi) secara luas digunakan untuk mengestimasi komponen akrual ini, di mana nilai absolut yang lebih besar diinterpretasikan sebagai indikator meningkatnya *earnings management* (manajemen laba) (Silaban & Harefa, 2021).

Silaban & Harefa (2021) penggunaan akrual diskresioner dianggap lebih efektif dalam menangkap keakuratan laba yang dilaporkan dan dalam menilai seberapa jauh laba tersebut benar-benar menggambarkan kinerja operasional perusahaan yang mendasar. Peneliti terdahulu seperti Bekti Lestari et al. (2014) menerapkan akrual diskresioner, yang diestimasi melalui Model Jones yang dimodifikasi, untuk mengevaluasi kualitas laba, karena pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba. Akrual diskresioner mewakili bagian dari akrual yang tunduk pada kebijakan manajerial; oleh karena itu, nilai yang lebih tinggi memperlihatkan kemungkinan manipulasi yang lebih besar dan, akibatnya, kualitas laba yang lebih rendah.

a. Menghitung *Accruals Total* (TA)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i terhadap periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i terhadap periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i terhadap periode t

- b. Mengestimasi nilai akrual non-diskresioner (*Non-Discretionary Accruals/NDA*) melalui regresi OLS:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

A_{it-1} = Total aset perusahaan i terhadap periode sebelumnya ($t-1$)

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i terhadap periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i terhadap periode t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i terhadap periode t

- c. Menghitung nilai *Discretionary Accruals (DA)*

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = Akrual diskresioner

NDA_{it} = Akrual nondiscretionary

Nilai DA_{it} menunjukkan komponen akrual yang bersifat diskresioner, yaitu komponen dari total akrual yang dipengaruhi oleh kebijakan atau pertimbangan subjektif manajemen.

- d. Menentukan Kualitas Laba

Kualitas laba diukur berdasarkan nilai absolut dari *discretionary accrual*. Semakin kecil nilai absolut DA, maka kualitas laba perusahaan semakin tinggi, karena hal tersebut menunjukkan bahwa semakin kecilnya campur tangan manajemen dalam pelaporan laba (Riswandi & Yuniarti, 2020).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Internal factors (faktor internal) mencakup *accounting policy* (kebijakan akuntansi), *ownership structure* (struktur kepemilikan), dan *managerial incentives* (insentif manajerial). *Managerial ownership* (kepemilikan manajerial) yang melampaui 5% umumnya dikaitkan dengan penurunan *earnings management* (manajemen laba), sebab manajer cenderung berorientasi pada *long-term value creation* (penciptaan nilai jangka panjang). Sebaliknya, tingginya *institutional ownership* (kepemilikan institusional) justru dapat menciptakan tekanan untuk memenuhi *short-term earnings target* (target laba jangka pendek) (Bekti Lestari et al., 2014).

Faktor eksternal seperti regulasi dan tekanan pasar juga berpengaruh. OJK menerapkan sanksi bagi pelanggar PSAK, tetapi penegakannya belum optimal. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Wahyudi et al., 2021). Selain itu, tekanan kompetisi di sektor properti mendorong perusahaan merekayasa laba demi menarik investor (Fitranita & Coryanata, 2018).

Standar akuntansi internasional (IFRS) diadopsi Indonesia melalui PSAK, namun belum sepenuhnya meningkatkan kualitas laba. Penelitian Tuwentina & Wirama (2014) menunjukkan bahwa konvergensi IFRS telah meningkatkan kompleksitas pelaporan, yang menyebabkan inkonsistensi yang lebih besar dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi akuntan dan auditor sangat penting untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang standar yang diperbarui.

2.3. Hubungan GCG dengan Kualitas Laba

Keterkaitan antara GCG dan *earnings quality* (kualitas laba) bertumpu pada kapasitas *governance mechanism* (mekanisme tata kelola) dalam membatasi praktik *earnings manipulation* (manipulasi laba). Pada penelitian Tuwentina & Wirama (2014) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan bagian dari GCG yang berpengaruh positif dengan kualitas laba karena mendorong pengakuan kerugian lebih cepat (*bad news*). Sementara itu, Oktaviani et al. (2015) menyatakan bahwa komite audit maupun kepemilikan institusional memainkan peran utama dalam mengurangi akrual diskresioner, sehingga meningkatkan kualitas pendapatan secara keseluruhan. Namun, temuan penelitian tidak selalu konsisten. Bekti Lestari et al. (2014) mengatakan kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kualitas laba dikarenakan manajer memiliki kepentingan langsung dalam kinerja perusahaan.

Faktor manajemen laba seringkali menjadi variabel intervening dalam hubungan GCG dan kualitas laba. Penelitian Oktaviani et al. (2015) membuktikan GCG yang kuat (misalnya, melalui dewan komisaris independen) dapat menekan manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan lebih akurat. Namun, penelitian Christiana & Ardila (2020) pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan GCG tidak mampu memediasi hubungan ini jika praktik manajemen laba dilakukan untuk tujuan strategis jangka panjang.

2.4. Teori Yang Mendasari

2.4.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency theory (teori keagenan) menjelaskan dinamika relasi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) dalam konteks *corporate decision-making* (pengambilan keputusan korporasi). Jensen dan Meckling (1976) membuktikan bahwa *interest conflict* (konflik kepentingan) berpotensi muncul manakala para manajer digerakkan oleh *personal incentives* (insentif pribadi) yang tidak sejalan dengan kepentingan *shareholder* (pemegang saham). Dalam konteks inilah *Good Corporate Governance* (GCG) berperan sebagai *conflict mitigation mechanism* (mekanisme mitigasi konflik) melalui penguatan *transparency* (transparansi) dan *enhanced accountability* (akuntabilitas yang diperkuat) dalam pengelolaan perusahaan. Penerapan GCG yang efektif diharapkan dapat menggerakkan manajemen menuju penyajian *reliable financial reporting* (pelaporan keuangan yang dapat diandalkan) dan *accountable* (bertanggung jawab).

Agency theory (teori keagenan) menekankan pentingnya *monitoring* (pemantauan) atas tindakan manajerial guna memastikan *alignment* (keselarasan) dengan kepentingan pemegang saham. *Robust GCG practices* (praktik GCG yang kokoh) yang diimplementasikan melalui mekanisme seperti *independent board of commissioners* (dewan komisaris independen) dan *audit committee* (komite audit) dapat memperkuat *oversight* (pengawasan) terhadap praktik *accounting* (akuntansi) dan *financial reporting* (pelaporan keuangan). Pengawasan semacam ini berkontribusi

dalam meminimalisir potensi *income manipulation* (manipulasi laba) serta mendorong peningkatan *earnings quality* (kualitas laba). Penelitian oleh Silaban & Harefa (2021) menunjukkan GCG yang baik dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sehingga meningkatkan kualitas laba.

2.4.2 Teori Stakeholder

Stakeholder theory (teori pemangku kepentingan) berpusat pada tanggung jawab perusahaan terhadap seluruh pihak yang memiliki *vested interest* (kepentingan langsung) dalam perusahaan, yang mencakup *shareholder* (pemegang saham), *employee* (karyawan), *customer* (pelanggan), dan *community* (masyarakat) luas. Nawang Wulan et al. (2024) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan meluas melampaui pemegang saham hingga mencakup semua pemangku kepentingan yang relevan. Dalam kerangka GCG (*Good Governance and Governance*) penerapan prinsip GCG diharapkan bisa memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kualitas pendapatan.

Implementasi GCG yang efektif memungkinkan perusahaan untuk lebih baik memenuhi harapan pemangku kepentingan, khususnya dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Dengan menyajikan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan, perusahaan dapat memperkuat reputasinya di antara para pemangku kepentingan. Organisasi dengan praktik GCG yang kuat cenderung menunjukkan kualitas pendapatan yang lebih tinggi, karena mereka lebih mampu memenuhi tuntutan pemangku kepentingan dan meminimalkan potensi konflik kepentingan (Nawang Wulan et al., 2024).

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
1	Pengaruh kinerja perusahaan dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba: peran good corporate governance, Adnan Silaban, Melinda Stefani Harefa, 2021.	Studi ini bertujuan untuk meneliti dampak pertumbuhan perusahaan, laba, dan peran (GCG) terhadap kualitas laba dan pertumbuhan perusahaan. Adnan Silaban, Melinda Stefani Harefa, 2021.	GCG, kinerja perusahaan (ROA), dan pertumbuhan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan secara statistik pada kualitas laba, baik secara individual maupun kolektif. Selain itu, GCG memiliki fungsi sebagai variabel perantara kinerja perusahaan yang mempengaruhi pertumbuhan laba, total laba, dan kualitas laba.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam Indeks Tata Kelola Perusahaan (CGPI). Sampel terdiri dari 7 bank dengan observasi total 63. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dan Analisis Regresi Moderasi (MRA).	1. Perusahaan didorong untuk memperkuat implementasi GCG (<i>Government-Based Governance</i>) guna menjaga kualitas laba dengan lebih baik, sekaligus mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan profitabilitas. 2. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu memasukkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi kualitas laba, seperti leverage, ukuran perusahaan serta faktor eksternal lainnya.
2	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Perusahaan Kualitas Laba Variabel	Good Governance Nilai dengan dan sebagai Intervening,	Menguji dampak kepemilikan manajerial, komisaris independen terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh.	Penelitian ini menggunakan sampel 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2015–2017,	Disarankan untuk menambah jenis perusahaan, menggunakan pengukuran lain selain DACC dan Tobin's Q, serta memperpanjang periode penelitian.

No	Juduli; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
	Noviana Bekti Lestari, Muhammad Khafid, Indah Anisykurillah, 2014.	dengan kualitas laba sebagai variabel intervening.	Kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan memediasi hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan.	menghasilkan total 117 observasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit independen terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Dalam hubungan tersebut, kualitas laba (melalui <i>Discretionary Accruals</i>) dan kinerja keuangan (ROA) diposikan sebagai variabel mediasi. Seluruh data diproses menggunakan metode <i>path analysis</i> dan uji Sobel.	
3	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan, Pedijiniarti, Rina Yuniarti, 2020.	Menguji pengaruh manajemen laba terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada BEI.	Manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan-perusahaan.	Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 154 perusahaan terdaftar dalam BEI periode 2012–2017. Fokus utama penelitian ini menguji pengaruh manajemen laba yang dihitung melalui <i>Modified Jones Model</i> terhadap nilai perusahaan	Peneliti menyarankan penggunaan teori sinyal untuk penelitian selanjutnya, karena teori agensi yang digunakan mampu menjelaskan pengaruh negatif manajemen laba.

No	Judul; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
4	Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Perusahaan yang Dimediasi Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017). Imam Wahyudi, Umi Muawanah, Kohar Adi Setia, 2021.	Mengetahui pengaruh mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (kepemilikan laba, kinerja keuangan, dan kualitas laba) terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen, komite audit, dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel mediasi.	GCG berpengaruh positif terhadap kualitas laba, kinerja keuangan, dan kualitas laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.	Penelitian ini melibatkan 39 perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2015–2017, sehingga menghasilkan total 117 unit observasi. Fokus utama riset ini adalah menganalisis dampak kepemilikan manajerial dan independensi dewan komisaris serta komite audit terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Dalam model ini, kualitas laba (melalui <i>Discretionary Accruals</i>) dan kinerja keuangan (ROA) diposisikan sebagai variabel mediasi. Teknik analisis yang diterapkan adalah <i>path analysis</i> dan uji Sobel.	Disarankan penelitian selanjutnya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, sampel yang lebih beragam, dan perhitungan sampel yang lebih lengkap.
5	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (GCG) pada Perusahaan (Studi pada consumer goods yang	Meneliti pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap kualitas laba perusahaan pada consumer goods yang	Kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Kualitas laba dan kinerja keuangan tidak memediasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.	Studi kuantitatif menggunakan regresi berganda dan uji koefisien determinasi. Sampel terdiri dari 20 perusahaan	1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian agar

No	Juduli; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
	<p>Sektor Consumer Goods dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel C: yang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran kantor akuntan publik, komite audit, dan dewan komisaris.</p>	<p>terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Variabel C: yang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran kantor akuntan publik, komite audit, dan dewan komisaris.</p>	<p>Kepemilikan institusional, ukuran kantor akuntan publik, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas SPSS 22.</p>	<p>consumer goods dengan total 60 observasi dalam periode 2016-2018. Data dianalisis menggunakan SPSS 22.</p>	<p>mendapatkan hasil yang lebih akurat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menggunakan variabel lain dalam GCG yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. 3. Penelitian di masa depan dapat menambahkan faktor eksternal lain yang berpotensi mempengaruhi kualitas laba, seperti kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, atau faktor industri spesifik.
6	<p>Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba, Putu Tuwentina, Dewa Gedde Wirama, 2014.</p>	<p>Meneliti konservatisme dan Good Governance terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> periode 2008-2012.</p>	<p>pengaruh konservatisme akuntansi terhadap <i>Corporate Quality</i> (CGQ) bahwa perusahaan labamenerapkan konservatisme yang diakuntansi mendapatkan respon positif dari investor.</p> <p>Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa perusahaan yang konservatisme yang dipilih dengan metode purposive sampling.</p> <p>Sumber data: Data sekunder dari BEI dan ICMD.</p> <p>Teknik analisis: Regresi linear berganda.</p>	<p>Pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausalitas. Sampel: 55 perusahaan yang dipilih dengan metode purposive sampling.</p> <p>Sumber data: Data sekunder dari BEI dan ICMD.</p> <p>Teknik analisis: Regresi linear berganda.</p>	<p>Investor sebaiknya lebih memperhatikan kualitas informasi laba yang disajikan perusahaan agar tidak mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Konservatisme akuntansi dapat membantu investor dalam menilai kualitas

No	Judul; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
7	<p>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening, Rona Naula Oktaviani, Emrinaldi Nur, Vince Ratnawati, 2015.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap kualitas laba, baik melalui pengujian simultan maupun parsial. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran manajemen laba dalam memediasi hubungan antara GCG dan kualitas laba tersebut.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh serupa. Secara keseluruhan, seluruh variabel independen yang diuji berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, ditemukan bahwa manajemen laba berdampak signifikan pada kualitas laba dan bertindak sebagai variabel intervensi hanya bagi variabel kepemilikan institusional,</p>	<p>Penelitian kuantitatif dengan metode analisis jalur (Path Analysis). Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012, diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan IDX Statistik. Analisis menggunakan regresi berganda dengan SPSS versi 21. Jumlah sampel adalah 64 perusahaan.</p>	<p>laba perusahaan secara lebih akurat. 3. CGPI belum dapat dijadikan acuan utama dalam menilai kualitas laba perusahaan. 4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi lain dalam mengukur konservatisme akuntansi dan GCG. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan didorong untuk meningkatkan efektivitas penerapan GCG demi mereduksi manajemen laba dan memperkuat transparansi laporan keuangan. Di sisi lain, investor perlu menjadikan tata kelola mekanisme indikator penting dalam pengambilan keputusan guna memastikan kualitas laba yang dilaporkan. Selain itu, diperlukan penguatan regulasi serta pengawasan yang lebih ketat untuk mencegah praktik akuntansi yang tidak sehat. Terakhir, bagi penelitian</p>

No	Juduli; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
8	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (GCG) pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral, Rico Nur Ilham, Debi Eka Putri, Hendrick Sasimtan Putra, Eka Purnama Sari, Shintauli Siallagan, 2022.	Mengetahui pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap kualitas laba baik secara simultan parsial pada perusahaan sub sektor logam dan pertambangan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Secara simultan, GCG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial: - Kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. - Kepemilikan publik dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.	Menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode purposive sampling pada 6 perusahaan selama 5 tahun (2015-2019), dengan total 30 observasi. Teknik analisis meliputi uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis.	selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup variabel dengan melibatkan faktor efektivitas komite audit dan transparansi pelaporan 1. Disarankan perusahaan sebaiknya meningkatkan kepemilikan saham institusional untuk menarik pemegang saham eksternal. 2. Perusahaan perlu meningkatkan struktur kepemilikan publik agar lebih menarik bagi investor. 3. Jumlah dewan komisaris independen sebaiknya disesuaikan agar lebih efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. 4. Komite audit harus lebih efektif dan dilakukan monitoring secara periodik untuk mencegah kecurangan. 5. Perusahaan harus meningkatkan

No	Juduli; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
9	Good Corporate Governance Sebagai Intervening Variabel Antara Manajemen Laba Dengan Nilai Perusahaan, Irma Christiana, Isna Ardila, 2020.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak manajemen laba dalam menentukan nilai perusahaan asuransi di BEI, individu dengan memposisikan Good Corporate Governance sebagai variabel mediasi.	Good Corporate Governance (GCG) tidak dipengaruhi oleh manajemen laba. Baik secara bersama-sama maupun manajemen laba dan GCG tidak memberikan nilai dampak terhadap perusahaan. Hasil ini juga mengonfirmasi bahwa GCG bukan merupakan variabel mediasi dalam hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.	Penelitian menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan teknik purposive sampling, memilih 8 dari 14 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2018. Data dianalisis menggunakan regresi, analisis jalur (<i>path analysis</i>).	<p>kualitas laba agar investor dapat menilai performa perusahaan lebih baik.</p> <p>6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan variabel penelitian dengan menambahkan faktor lain yang belum diteliti, seperti kepemilikan manajerial dan faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi kualitas laba.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang lebih relevan terhadap harga saham. 2. Perlu menambah jumlah sampel dan periode penelitian yang lebih lama. 3. Meningkatkan persentase kepemilikan publik agar pengawasan terhadap perusahaan lebih efektif dalam

No	Juduli; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
10	Hubungan Praktik Good Corporate Governance (Gcg) Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan: Peran Mediasi Manajemen Laba, Zani Nawang Wulan, Naelati Tubastuvi, Maulida Nurul Innayah, Alfato Yusnar Kharismasyah, 2024.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam kinerja perusahaan.	GCG memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. CSR memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajemen laba tidak memediasi hubungan antara GCG dan kinerja keuangan. Manajemen laba juga tidak memediasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan.	Menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Sampel dipilih dengan teknik purposive dengan teknik purposive sampling, menghasilkan 132 data penelitian. Analisis menggunakan regresi linear berganda.	mengurangi praktik manajemen laba. Mengganti variabel mediasi dengan variabel lain yang mungkin lebih relevan, meneliti perusahaan di sektor berbeda, serta menambah jumlah indikator untuk setiap variabel agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
11	Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Nilai Laba Good Terhadap Nilai Perusahaan, Rahmawati, Monalisa Nilla Putri, 2020.	Menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan serta peran Corporate Governance (GCG) dalam memoderasi hubungan antara nilai perusahaan dan nilai institusional juga memengaruhi nilai perusahaan.	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap perusahaan. Kepemilikan manajemen laba terhadap nilai perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.	Pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Sampel terdiri dari 108 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Analisis menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS 21.	1. Manajer sebaiknya bekerja sesuai standar operasional tanpa manipulasi laba. 2. Investor harus lebih teliti dalam menilai perusahaan dan rutin mengontrol laporan keuangan. 3. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan lebih dari satu teori GCG agar hasil lebih akurat. 4. Mengembangkan penelitian dengan teori tambahan dalam

No	Judul; Nama; Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Metodologi	Saran & Tindak Lanjut
12	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Perusahaan sebagai Moderasi (Studi Empiris pada Tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI TerdFTAR di Bursa Efek Indonesia 2019-2021). Komang Permatasari, Lucy Sri Musmini, 2023.	Mengetahui pengaruh Good Corporate Governance terhadap perusahaan dengan ukuran sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan BUMN yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI di periode 2019-2021.	GCG berpengaruh signifikan terhadap perusahaan. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara GCG dan nilai perusahaan. Dewan komisaris independen, dan dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Penelitian kuantitatif dengan metode purposive sampling. Sampel terdiri dari 33 perusahaan BUMN dalam indeks SRI-KEHATI selama 3 tahun. Data dianalisis menggunakan regresi moderasi (MRA) dengan SPSS 26.	GCG, memperluas sampel di sektor lain, serta menguji faktor lain yang mungkin memoderasi hubungan manajemen laba dan nilai perusahaan. 1. BUMN harus lebih konsisten menerapkan GCG agar meningkatkan citra perusahaan dan menarik investor. 2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti profitabilitas atau manajemen laba. 3. Memperpanjang periode penelitian dan menambah jumlah sampel untuk hasil yang lebih akurat.

Sumber: Data Olah Penulis

2.6. Kerangka Berpikir

Good Corporate Governance (GCG) memiliki peranan langsung dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola seperti transparansi dan independensi berfungsi sebagai pengaman penting terhadap manipulasi akuntansi sekaligus mendorong pelaporan keuangan yang lebih andal. Akibatnya, laba yang dilaporkan lebih cenderung mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dianggap lebih berkelanjutan dan kredibel oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Olah Penulis